

Relevansi Nilai Akuntansi Pada Saat Pengungkapan Laporan Keuangan Sebagai Pengambilan Keputusan Ekonomi

Titis Mey Try Rayanti^a, Pujiono^b

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya^{ab}

titisrayanti@mhs.unesa.ac.id, pujiono@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan laporan keuangan yang telah mengkonvergensi IFRS dengan relevansi nilai akuntansi. Objek dalam penelitian ini yakni 9 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diklasifikasikan ke dalam *Jakarta Stock Industrial Classification*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin* sehingga diperoleh 244 sampel dengan total data sejumlah 732. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis regresi liner berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa relevansi nilai akuntansi yang diukur menggunakan *earning per share* pada laporan keuangan yang telah mengkonvergensi IFRS dikatakan meningkat atau berpengaruh positif. Sedangkan untuk pengukuran menggunakan nilai buku per lembar saham diperoleh hasil bahwa tidak adanya peningkatan saat perusahaan mengkonvergensi IFRS.

Kata kunci: Relevansi Nilai; Laporan Keuangan; Keputusan Ekonomi

Relevance of Accounting Value When Disclosure of Financial Statements As Economic Decision Making

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial statement disclosure that has converged IFRS with the relevance of accounting value. The objects in this study are 9 company sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) which are classified into the *Jakarta Stock Industrial Classification*. The sampling method in this study used the *Slovin* formula in order to obtain 244 samples with a total data of 732. The technique used in this study is to use multiple linear regression analysis. The results obtained from this study state that the relevance of accounting value measured using earnings per share in financial statements that have converged IFRS is said to be increasing or having a positive effect. As for the measurement using book value per share, the result is that there is no increase when companies converge on IFRS.

Keywords: Value Relevanc; Financial Statements; Economic Decisions

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan satu dari beberapa komitmen IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai anggota dari *International Federation of Accountant* atau IFAC, dimana telah dikonvergensi ke Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia sebagai pedoman dalam melakukan pencatatan akuntansi berupa laporan keuangan. Dan laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas jika menggunakan standar akuntansi yang telah mengkonvergensi IFRS (Suprihatin & Tresnaningsih, 2016).

Laporan keuangan merupakan sumber atas informasi yang disajikan secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan (IAI, 2015:1). Laporan keuangan sendiri merupakan gambaran akan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada perusahaan yang sudah *go public*, di mana manajemennya menyadari tentang peranan penting suatu laporan keuangan untuk mempertahankan citra perusahaan, pada perihal berikut yakni untuk para pemain-pemain pasar modal atau investor. Misalnya, jika sebuah perusahaan melakukan pengumuman laba, kemudian secara cepat investor akan mengamati bahwasanya perusahaan mempunyai prospek yang baik sehingga investor melakukan penanaman modal di perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, investor tidak berminat melakukan investasi apabila tidak adanya harapan akan laba dari sebuah investasi saham yang dilaksanakan (Brigham & Houston, 2014:321). Hal berikut memiliki perbandingan lurus dengan harga sekuritas atau saham perusahaan. Dengan demikian, dibuat kesimpulan bahwa laporan keuangan mempunyai tujuan paling utama yaitu sebagai penyedia informasi dengan kualitas yang baik serta dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang digunakan oleh investor sebagai pengambilan keputusan (Beest et al., 2009). Dan dapat diperkuat oleh pernyataan pada SAK nomor 1 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi.

Berbicara mengenai laporan keuangan, ada beberapa teori yang mendasari alasan mengapa perusahaan perlu menerbitkan laporan keuangan kepada para pemegang saham. Teori tersebut yakni *signaling theory* dan *decision usefulness theory*. Menurut (Suhartono, 2018) *signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana harusnya laporan keuangan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal negatif atau sinyal positif mengenai kondisi sebenarnya dari perusahaan serta menitikberatkan pada pentingnya informasi yang disajikan perusahaan guna pengambilan keputusan investasi. Informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, dan lengkap merupakan hal yang sangat penting bagi investor, dimana informasi tersebut digunakan investor sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi. *Decision usefulness theory* menjelaskan mengenai bagaimana laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pemakainya. Dengan demikian teori tersebut sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan kepada entitas pelaporan, yakni investor dan kreditor.

Dampak akan diterapkannya SAK atau konvergensi IFRS pada kualitas informasi dari laporan keuangan mampu diamati dari 2 alat ukur, yaitu manajemen laba serta relevansi nilai informasi akuntansi. Menurut (Kargin, 2016) relevansi nilai ialah aspek yang digunakan guna melakukan pengukuran kualitas informasi akuntansi, yakni mempunyai informasi yang tersaji pada laporan keuangan guna memahami serta membuat kesimpulan mengenai nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai mampu dilakukan dengan melakukan pengukuran hubungan statistik diantara informasi yang tersaji pada laporan keuangan dengan nilai saham pada pasar (Suprihatin & Tresnaningsih, 2016). Dengan begitu akan tertera dengan jelas bahwa relevansi nilai akuntansi merupakan sebuah kekuatan yang spesifik untuk menyampaikan isi atau nilai yang terkandung dalam suatu perusahaan kepada pihak *stakeholder*. Serta kualitas informasi akuntansi dapat dilakukan indikasi melalui ikatan yang kuat diantara *return/harga* saham juga laba (EPS) dan nilai buku ekuitas (BVPS) dikarenakan keduanya menggambarkan keadaan ekonomi dari sebuah perusahaan (Barth, 2008). Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui dampak pengaruh implementasi IFRS di Indonesia terhadap relevansi nilai yang mampu memberikan pengaruh pengambilan keputusan ekonomik pada seluruh perusahaan terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai dengan 2017.

KAJIAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signaling Theory memberikan penjelasan mengenai bagaimanakah semestinya laporan keuangan mampu dipakai untuk perusahaan guna memberi sinyal yang positif ataupun negatif mengenai keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan juga memberikan titik berat terhadap pentingnya informasi yang ditampilkan perusahaan untuk mengambil suatu keputusan investasi (Suhartono, 2018).

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory memberikan penjelasan bahwasanya perusahaan wajib memberi kepuasan pada *stakeholder-stakeholder*, di mana hal berikut dirasa sangat penting untuk memberikan tambahan akan nilai suatu perusahaan. Sebab hal tersebut, suatu perusahaan akan terpicu guna melaksanakan kegiatan-kegiatan tata kelola yang baik serta dengan maksimal akan sumber ekonominya untuk meningkatkan kinerja keuangan serta memberikan kemajuan akan nilai perusahaan yang sesuai dengan kemauan dari *stakeholder*. Di dalam teori berikut pun diberikan kejelasan bahwasanya *stakeholder* mempunyai hak guna mendapatkan informasi yang memiliki hubungan dengan kegiatan-kegiatan perusahaan yang bisa memberikan pengaruh pada *stakeholder* (Devi et al., 2017).

Teori Kegunaan- Keputusan

Teori kegunaan keputusan ialah memberikan penjelasan mengenai bagaimanakah laporan keuangan mampu memberikan manfaat untuk si pemakai. Maka dari itu, teori berikut kerap dipakai guna memberikan pemenuhan akan kebutuhan informasi untuk pengguna-pengguna laporan keuangan pada entitas pelaporan, yaitu investor serta kreditor.

Implementasi IFRS

Lembaga profesi akuntan IAI sudah memberikan ketetapan bahwasanya Indonesia melaksanakan adopsi penuh IFRS di tanggal 1 Januari tahun 2012. Tujuan dari penerapan berikut yakni supaya informasi yang tergolong pada laporan keuangan mampu terus terjadi peningkatan sehingga laporan keuangan tersebut lebih memiliki kualitas yang baik serta makin mudah dipahami baik untuk penyusun laporan keuangan, auditor, ataupun pengguna laporan keuangan yang lain (Ismawati et al., 2018).

Relevansi Nilai

Nilai relevansi sendiri bisa dilakukan pengukuran melalui cara melaksanakan estimasi hubungan

statistik diantara informasi yang ditampilkan pada laporan keuangan dengan nilai saham pada pasar (Suprihatin & Tresnaningsih, 2016). Serta kualitas informasi akuntansi yang baik dilakukan indikasi dengan terdapatnya ikatan yang kuat antara *return*/harga saham serta laba juga nilai buku ekuitas dikarenakan informasi-informasi berikut memberikan gambaran keadaan ekonomik dari perusahaan (Barth, 2008).

Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS

Mandatory disclosure ataupun yang biasa disebut pengungkapan wajib ialah pengungkapan minimal yang sudah menjadi syarat oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan dengan cara wajib berikut dibutuhkan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan informasi pada penggunaan laporan keuangan, serta juga mampu dipakai guna melakukan pemastian pengendalian kualitas kinerja dengan taat pada hukum serta standar akuntansi yang berlangsung. Peraturan tentang pengungkapan wajib di Indonesia sudah dilakukan pengaturan oleh Bapepam-LK lewat Peraturan Nomor VIII.G.7 mengenai Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

Pengambilan Keputusan Investasi

Seorang investor dalam hal pengambilan keputusan investasi mengamati secara menyeluruh kinerja perusahaan, pada perihal berikut tidak terkecuali pada harga saham. Nilai harga saham ialah gambaran akan kualitas kinerja sebuah perusahaan (Puspitaningtyas, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Mandatory Konvergensi IFRS dan terhadap EPS (*Earning Per Share*)

Implementasi IFRS di Indonesia bisa memberikan peningkatan relevansi nilai dikarenakan memakai nilai wajar, di mana penyajian laporan keuangan berupa angka-angka akuntansi sudah mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan dan mempermudah investor untuk mengambil keputusan investasi (Suprihatin & Tresnaningsih, 2016). Berdasarkan (Gunawan & Hendrawati, 2016), konvergensi IFRS bisa dilakukan pengukuran dengan memakai poin pengungkapan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Di mana bisa diamati dalam laporan keuangan perusahaan, apa perusahaan tersebut sudah melakukan penerapan secara penuh akan konvergensi IFRS. *Earning per share* ataupun laba bersih per saham ialah wujud kinerja nyata oleh perusahaan di mana berwujudkan hasil yang bisa diamati relevansi nilainya. *Earning per share* sebuah perusahaan menjadi daya tarik tersendiri oleh investor untuk menimbang ketika melaksanakan keputusan untuk investasi. Serta mampu dibuat kesimpulan bahwasanya pengaruh dari implementasi IFRS bisa memberikan pengaruh pada *Earning per share* sebuah perusahaan dimana mampu memberikan pengaruh pula pada keputusan ekonomi.

H1: Mandatory konvergensi IFRS mampu memberikan peningkatan nilai dari EPS sebuah perusahaan

Pengaruh Mandatory Konvergensi IFRS terhadap BVPS (*Book Value Per Share*)

Implementasi IFRS pun mampu memberikan pengaruh pada nilai ekuitas pemegang saham sejumlah saham yang sedang teredar. Artinya, selaku investor tentulah amat memberikan perhatian akan nilai dari BVPS sebuah perusahaan sebelum melakukan penentuan keputusan investasi kepada perusahaan itu. Nilai BVPS ialah gambaran dari nilai relevansi perusahaan. Di mana relevansi nilai informasi akuntansi tersebut dipakai guna melakukan pengukuran akan tingkat laba yang didapatkan perusahaan. Maka mampu dibuat kesimpulan bahwasanya implementasi IFRS mampu memberikan pengaruh nilai dari BVPS sebuah perusahaan yang selanjutnya mampu dijadikan selaku acuan investor pada diambilnya keputusan investasi.

H2: Konvergensi IFRS mampu memberikan peningkatan nilai dari BVPS sebuah perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian berikut merupakan penelitian kuantitatif menggunakan sumber data dari laporan keuangan sebuah perusahaan yang dapat dilakukan aksesnya pada website Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis yang dilakukan dapat memakai secara perhitungan manual ataupun memakai program olah data komputer misalnya SPSS.

Populasi dan Sampel

Populasi yang terkait dengan penelitian berikut yakni seluruh perusahaan yang terdapat pada BEI di tahun 2015 sampai dengan 2017. Sampel pada penelitian berikut yakni 9 sektor perusahaan yang terdaftar pada BEI yang diklasifikasikan ke dalam Jakarta *Stock Industrial Classification*. Untuk teknik pengambilan sampel yakni menggunakan rumus *slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variable Independen

Konvergensi IFRS (Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS)

Konvergensi IFRS pada penelitian berikut cenderung pada tingkat kepatuhan pengungkapan yang dilaksanakan perusahaan yang melaksanakan konvergensi IFRS. Pengungkapan tersebut memiliki sifat wajib untuk perusahaan yang melaksanakan konvergensi IFRS. Maka dari itu, pengungkapan berikut dilakukan pengukuran memakai teknik *scoring*, yaitu apabila item tersebut diimplementasikan oleh perusahaan maka diberikan skor 1 serta apabila tak dilakukan pengungkapan diberikan skor 0 (Gunawan & Hendrawati, 2016).

$$MANDSCORE_{BY} = \frac{\sum SCORE_{iBY}}{\sum MAX_{iBY}}$$

Variabel Dependen

Earning Per Share

Earning per share dipakai guna melakukan pengukuran laba bersih per lembar saham, yang akan dipakai selaku bahan pertimbangan perusahaan ketika melakukan penentuan nilai dividen yang mana akan dilakukan pembagian pada pemegang- pemegang saham (Suprihatin, 2016).

$$EPS = \frac{\text{Total laba komprehensif}}{\text{Jumlah saham tertimbang}}$$

Book Value Per Share

Book value per share ialah rasio nilai buku ekuitas seluruh perusahaan, juga pemegang saham ikut di dalamnya. Nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan merupakan gambaran asset bersih yang menjadi milik perusahaan dalam tahun tersebut. Dengan hal tersebut, perusahaan melalui nilai BVPS yang tinggi merupakan perusahaan yang baik dimata investor (Suprihatin, 2016).

$$BVPS = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham tertimbang}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi ialah teknik yang dilaksanakan dalam penelitian berikut yang secara sengaja peneliti menggolongkan, mengklasifikasikan atau memberi kategori terhadap data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Laporan keuangan ataupun laporan tahunan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia merupakan hasil dokumentasi yang dilaksanakan. Diakses dan didapat dengan menggunakan website resmi yaitu www.idx.co.id.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna tahu akan data yang dipakai oleh peneliti mempunyai pola distribusi normal ataupun tidak normal (Ghozali, 2013:154). Data yang tidak normal dikatakan sebagai data yang tidak valid dan sebaliknya. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat tabel P-Plots (hasil olah SPSS) dan dengan melihat *Kolmogorov Smirnov* yang diamati dalam N-Par test, di mana nilai signifikansi harus di atas atau lebih dari nilai alpha yakni 0,05.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan guna mengetahui apa ada perbedaan antara *varians* dengan residual guna keseluruhan variabel yang dipakai pada penelitian (Ghozali, 2013:134). Dalam pengujian berikut menghasilkan titik-titik yang menyebar maupun menyatu dengan dilihat pada *scatterplot*. Jika titik-titik yang dihasilkan menyatu maka telah terjadi heterokedastisitas sedangkan kebalikannya apabila menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas dengan artian bahwasanya model regresi yang digunakan pada penelitian sudah tepat.

Uji Autokorelasi

Hubungan yang tercipta disebabkan oleh kesalahan pengganggu dilakukan melalui menggunakan

uji autokorelasi. Kesalahan pengganggu yang dimaksud yaitu antara periode berjalan dengan periode pada tahun sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dan hasil dari pengujian berikut dinyatakan telah memenuhi syarat apabila $DW > DU < (4 - DU)$ (Ghozali, 2016:103).

Regresi Linier Berganda

Model persamaan berikut dipakai guna mencari tahu akan pengaruh diantara variabel bebas dan variabel terikat apakah positif ataupun negatif. Dengan kata lain terdapat lebih dari 1 variabel bebas yang dapat memberikan pengaruh dengan memakai nilai signifikansi (0,05). Di bawah ini adalah model regresi yang digunakan:

Model 1:

$$EPS_{i,t} = \beta_{0,t} + \beta_{1,t} MANDSCORE_{BY\ i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

$EPS_{i,t}$ = Earning per share periode t
 $\beta_{0,t}$ = Konstanta
 $\beta_{1,t}$ = Koefisien regresi variabel β_1
 $MANDSCORE_{BY\ i,t}$ = Mandatory disclosure
 e = Error

Model 2:

$$BVPS_{i,t} = \beta_{0,t} + \beta_{1,t} MANDSCORE_{BY\ i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

$BVPS_{i,t}$ = Book value per share periode t
 $\beta_{0,t}$ = Konstanta
 $\beta_{1,t}$ = Koefisien regresi variabel β_1
 $MANDSCORE_{BY\ i,t}$ = Mandatory disclosure
 e = Error

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil yang didapatkan dalam melakukan uji R^2 yaitu nilai besaran variansi dari variabel terikat terhadap variabel terikat. Perihal tersebut ditunjukkan dalam tabel *summary* yang dapat dilihat di nilai *R-Square*.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil yang didapatkan ketika melakukan uji F dapat dibagi sebagai patokan untuk mengetahui kelayakan dari model penelitian yang digunakan. Hal tersebut tercermin pada tabel anova yakni hasil olah data SPSS yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah alpha yaitu 0,05.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil yang didapatkan dari melakukan uji t yakni mengetahui kelayakan diantara variabel bebas ke variabel terikat (berpengaruh atau tidak). Perihal berikut bisa tercermin dengan melihat tabel *coefficient*, yang mana wajib mempunyai nilai signifikan $\leq 0,05$ yang dapat dikatakan memiliki pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Model 1:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konvergensi IFRS	143	104,00	132,00	116,0490	5,52374
EPS	143	-45,52	68,28	10,3499	23,67747
Valid N	143				

Sumber: Data diolah SPSS

Model 2:**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konvergensi IFRS	157	104,00	129,00	116,3822	5,00837
BVPS	157	-52,70	280,22	135,3118	68,86255
Valid N	157				

*Sumber: Data diolah SPSS***Hasil Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas****Model 1:****Tabel 3. Uji Normalitas**

N	143
Hasil Signifikansi	.200

Sumber: Data Diolah SPSS

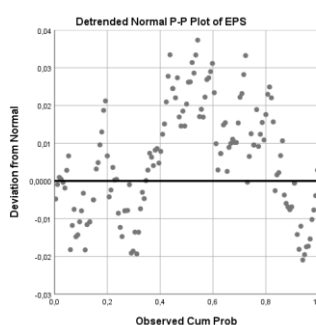
Data outlier yang dihapus berjumlah 589 data dari 732 data, yang menyebabkan sampel yang dipakai pada penelitian berikut sebanyak 143 data. Hasil yang dapat diketahui berdasarkan uji normalitas diatas yaitu penggunaan data residual dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal. Hal itu mampu diketahui dengan hasil nilai probabilitas signifikansi $0,200 > 0,05$, sehingga H_0 diterima.

Model 2:**Tabel 4. Uji Normalitas**

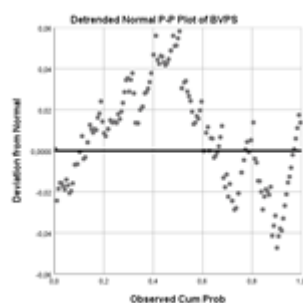
N	157
Hasil Signifikansi	.200

Sumber: Data Diolah SPSS

Data outlier yang dihapus berjumlah 575 data dari 732 data, yang menyebabkan sampel yang dipakai pada penelitian berikut sebanyak 157 data. Uji normalitas yang dilakukan dalam model 2 berikut memperlihatkan bahwasanya data berdistribusi normal, dimana nilai probabilitas signifikans $0,200 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

Uji Heteroskedastisitas**Model 1:***Sumber: Data Diolah SPSS***Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas****Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig
Konvergensi IFRS	.659

Model 2:*Sumber: Data Diolah SPSS***Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas****Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig
Konvergensi IFRS	.110

Sumber: Data Diolah SPSS

Hasil di dalam Gambar 1 memperlihatkan bahwasanya seluruh titik menyebar acak dengan perpusat dalam satu titik yakni di angka 0 yang berada dalam sumbu Y. Maka dari itu, bisa dibuat kesimpulan bahwasanya regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil pada Gambar 2 pun menunjukkan demikian sama halnya seperti pada Gambar 1, bahwa regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil tabel 5 dan tabel 6 memperlihatkan bahwa variabel terikat pada penelitian berikut mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05. Maka, dapat dikatakan bahwa tak adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi**Model 1:****Tabel 7. Uji Autokorelasi**

N	143
Hasil Pengujian <i>Durbin Watson</i>	2,154

*Sumber: Data diolah SPSS***Model 2:****Tabel 8. Uji Autokorelasi**

N	157
Hasil Pengujian <i>Durbin Watson</i>	1,831

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 diatas dapat diperoleh menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Kesimpulan dari uji yang dilakukan yakni diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,154 yang mana lebih besar daripada nilai DU yakni 1,740 serta lebih sedikit dari (4-DU) sebesar 2,259. Maka dari itu, dapat menjadi bukti bahwasanya tidak ada gejala autokorelasi dalam model yang pertama.

Begitu juga dengan tabel 8, yang dapat menunjukkan bahwa nilai DW berjumlah 1,831 yang mana lebih besar dari nilai DU yakni 1,726 serta kurang dari (4-DU) berjumlah 2,274. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwasanya tak ada gejala autokorelasi pada model yang kedua.

Hasil Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi****Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi**

Hasil pengujian Model 1	,006
Hasil pengujian Model 2	,010

Sumber: Data diolah SPSS

Tabel 9 dari hasil pengujian model pertama menunjukkan besar adjusted R^2 sebesar 0,006. Dengan demikian maka nilai 0,6% variasi laba per saham dapat dijelaskan dengan tingkat laba per saham yang dapat dijelaskan ke variabel independen yaitu *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sedangkan untuk sisanya ($100\% - 0,06 = 99,4\%$) dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

Model kedua juga menunjukkan besar adjusted R^2 sebesar 0,010. Dengan demikian nilai 0,10% variasi nilai buku per lembar saham dapat dijelaskan dengan tingkat *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, sedangkan untuk sisanya ($100\% - 0,10 = 90\%$) dipengaruhi oleh sebab lainnya di luar model.

Uji Statistik F

Tabel 10. Uji Statistik F

Sig. Uji F Model 1	,659
Sig. Uji F Model 2	,110

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil uji F pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk model pertama sebesar 0,659. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba per saham. Hasil uji pada model kedua sebesar 0,110, dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai buku per lembar saham.

Uji Statistik t

Model 1:

Tabel 11. Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta	3,162	41,935	,075	,940
Konvergensi IFRS	.062	.361	.172	,004

Sumber: Data diolah SPSS

Model 2:

Tabel 12. Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta	171,332	71,442	2,398	,018
Konvergensi IFRS	-,987	,613	-1.609	,110

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan dalam model pertama dan kedua menunjukkan bahwa terdapat satu variabel pada model pertama yang berpengaruh terhadap laba per saham yaitu dengan signifikansi sebesar 0,004 dibawah 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Mandatory Konvergensi IFRS terhadap EPS (*Earning Per Share*)

Hasil uji t pada dua model menunjukkan hasil yang berbeda, dimana besaran untuk model pertama yakni 0,004 yang lebih kecil dari 5%. Bukti empiris tersebut dapat membuktikan bahwa dengan adanya mandatory konvergensi IFRS berdampak pada laba per lembar saham perusahaan. Cerminan yang bisa ditampilkan melalui melihat laba per lembar saham perusahaan ialah hal yang sering digunakan bagi para investor untuk mengetahui kinerja dari suatu perusahaan, karena dalam hal ini nilai dari EPS menggunakan nilai yang wajar dengan penyajian berupa angka-angka akuntansi. Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa jika perusahaan mematuhi dan mengikuti prosedur IFRS, maka akan menarik stakeholder (investor) untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Dengan kata lain laporan keuangan yang

tersaji saat ketika perusahaan mengimplementasikan SAK konvergensi IFRS akan terlihat lebih baik dibandingkan jika perusahaan tidak menggunakan standar SAK pada perusahaannya. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa sangat disarankan untuk perusahaan mengimplementasikan SAK konvergensi IFRS guna meningkatkan relevansi nilai akuntansi perusahaannya, sehingga memudahkan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengaruh Mandatory Konvergensi IFRS terhadap BVPS (*Book Value Per Share*)

Hasil uji t kedua menunjukkan bahwa dengan adanya mandatory konvergensi IFRS di Indonesia tidak berpengaruh terhadap nilai buku suatu perusahaan. Dibuktikan dengan hasil uji t 0,110 yang memperlihatkan lebih dari 0,05. Hasil penelitian berikut tak mampu sejalan dengan teori kegunaan-keputusan yang mana laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pemakainya dalam hal ini investor dan kreditor. Hal tersebut disebabkan karena nilai buku per lembar saham perusahaan bukan prioritas utama yang dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan lebih tertarik dengan melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai akuntansi dikatakan tidak relevan terhadap BVPS dengan mengkonvergensi IFRS.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian serta pembahasan yang dilaksanakan terdahulu, maka bisa dibuat kesimpulan yakni terpapar di bawah ini:

- a. Relevansi nilai akuntansi dengan menggunakan pengukuran memakai laba per lembar saham mengalami peningkatan dengan adanya mandatory konvergensi IFRS bagi perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI.
- b. Relevansi nilai akuntansi dengan menggunakan pengukuran memakai nilai buku per lembar saham dikatakan tidak mengalami peningkatan karena nilai yang tercermin pada BVPS belum mewakili keingintahuan investor dalam melakukan keputusan investasi.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan pengukuran lain terkait relevansi nilai akuntansi dan implementasi IFRS, agar hasil penelitian yang didapatkan lebih baik dan valid dalam mengetahui pengaruh antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M. E. (2008). Global financial reporting: Implications for U.S. academics. *Accounting Review*, 83(5), 1159–1179.
- Beest, F. van, Braam, G., & Boelens, S. (2009). *Quality of financial reporting: Measuring qualitative characteristics. Working paper of Nijmegen Center for Economics (NiCE), Netherland. April*, 1–41.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). Annual Report Perusahaan. Jakarta Bursa Efek Indonesia, Idx.co.id
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*.
- Gunawan, B., & Hendrawati, E. R. (2016). *Peran Struktur Corporate Governance Dalam Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib Periode Setelah Konvergensi IFRS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 1, 71–83.
- Ismawati, Yuliana, R., & Rimawati, Y. (2018). Adopsi IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal InFestasi*, 14(1), 69–79.
- Kargin, S. (2016). The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information : The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information : Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(March 2013).
- Suhartono, S. (2018). Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1), 68–81.
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2016). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171–183.

